

Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dwi Setyawan¹, Rosalin Ismayoeng Gusdian²

¹Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

¹dwis@umm.ac.id

Received: 29 Agustus 2019; Revised: 22 Juli 2020; Accepted: 9 Agustus 2020

Abstract

The School Literacy Movement (SLM) at SDN 1 Sumber Sari Malang City has been implemented. However, in addition to the implementation not yet maximized, there is also no organization that manages the program correctly and sustainably. The purpose of this service program is to provide school assistance, especially to the School Literacy Team (SLT) in managing the SLM program. The method used is to provide socialization, discussion, workshops, hands-on practice, and evaluation. The results of the assistance show; 1) the formation of the SLT organizational structure, 2) the literacy program compiled by SLT is able to provide basic information on the continuity and implementation of the SLM at the habituation, development, and learning stage. Based on the results, it can be concluded the assistance of SLT the eradication programs have become more structured and well managed.

Keywords: *program assistance; literacy stages; school literacy teams.*

Abstrak

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Sumber Sari Kota Malang sudah dilaksanakan. Akan tetapi, selain belum maksimal, belum ada yang mengelola tahapan program dengan baik. Tujuan program pengabdian ini untuk memberikan pendampingan sekolah khususnya pada Tim Literasi Sekolah (TLS) dalam pengelolaan program GLS. Metode pendekatan yang digunakan adalah memberikan sosialisasi, diskusi, workshop, praktik langsung, dan evaluasi. Hasil pendampingan dapat menunjukkan; 1) terbentuknya struktur organisasi TLS, 2) Program literasi yang disusun oleh TLS mampu memberikan informasi dasar keberlangsungan dan keterlaksanaan GLS di tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa adanya pendampingan TLS program-program literasi menjadi lebih terstruktur dan dikelola dengan baik.

Kata Kunci: *pendampingan program; tahapan literasi; tim literasi sekolah.*

A. PENDAHULUAN

Survei mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009 dan 2012 Indonesia menempati peringkat dari 57

menurun ke 64 (OECD, 2018). Pengembangan keterampilan melek baca siswa di Indonesia telah menjadi topik yang telah diteliti dan dibahas dalam beberapa tahun terakhir (Ahmadi & Yulianto, 2017; Antoro, 2017; Hardianty, 2015). Kompetensi

yang keberlanjutan dalam pendidikan literasi seperti disiplin ilmu lain yang bertujuan untuk menggambarkan tema, konsep, ide, kapasitas, kemampuan, perilaku, dan proses pengetahuan yang diperlukan untuk bergerak menuju visi keberlanjutan yang lebih besar (Oghenekohwo & Frank-Oputu, 2017).

Tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *droup-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga hal tersebut merupakan sebagian dari indikator rendahnya pembangunan manusia (Fardana & Tairas, 2012). Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap siswa.

Salah satu pihak yang menjadi ujung tombak Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah guru. Ujung tombak kegiatan pembelajaran ada di pundak guru, kebijakan apa pun yang dibuat pemerintah pusat, dan guru tetaplah senjata utama merealisasikan kebijakan tersebut (Pantiwati & Husamah, 2015). Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku, siswa dan guru, serta dalam praktiknya harus dievaluasi (Teguh, 2013). Intervensi sekolah diperlukan untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan (Pantiwati, 2017).

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan GLS. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan keberhasilan literasi di sekolah, baik tantangan yang berasal dari internal peserta didik maupun faktor eksternal. Motivasi yang rendah dari siswa untuk membudayakan membaca dan peran media sosial yang telah meracuni pada diri siswa menjadi tugas berat guru (Tantri & Dewantara, 2017). Di samping itu, minimnya bahan bacaan yang menarik yang tersedia di perpustakaan juga turut memengaruhi untuk mewujudkan keberhasilan literasi sekolah. Di sinilah pentingnya dilakukan Pendampingan guru dan tenaga kependidikan yang akan menjadi Tim Literasi Sekolah (TLS).

Tujuan pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program GLS di tingkat sekolah; menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantu siswa agar terhubung secara emosi dan pikiran dengan buku. Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah semua warga sekolah, yakni siswa, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan), dan kepala sekolah (Kemendikbud, 2016).

SD Negeri Summersari 1 Kota Malang, merupakan sekolah non piloting yang melaksanakan program GLS. Dari hasil Observasi; kepala sekolah, guru, dan warga sekolah menyampaikan tentang pemahaman program GLS akan tetapi jarang sekali ada kegiatan, dan tidak adanya pengelolaan yang berkelanjutan. Kepala Sekolah merasa perlu sistem pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Tahap GLS memang telah dilaksanakan di sekolah tetapi sebatas kegiatan tahap pembiasaan dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kepala sekolah berharap dibantu menata dan mengelola penyelenggaraan GLS sesuai pedoman yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemui di sekolah yang menjadi mitra, perlu ada transfer informasi, penguatan wawasan, dan pendampingan guru mengenai; Pentingnya menjadi Tim Literasi Sekolah (TLS), pengelolaan program literasi, dan penerapan GLS.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendampingan yang meliputi sosialisasi, diskusi, workshop, pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada bulan Januari s.d Agustus 2019. Metode ini dapat memberikan peran lebih kepada pada guru sehingga mereka lebih terampil dan kompetensi guru mengingat, khususnya terkait dengan literasi dan pengelolaan program GLS. Adapun evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan

Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dwi Setyawan, Rosalin Ismayoeng Gusdian

melalui *quesioner*, diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan dan setelah kegiatan. Adapun *quesioner* berisi beberapa pertanyaan untuk menggali motivasi peserta, tentang tahapan pelaksanaan GLS di sekolah untuk membangun dan mengembangkan budaya literasi sekolah. Berdasarkan uraian metode pelaksanaan yang telah ada maka dapat disusun kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program Pengabdian di SDN 1 Sumbersari Kota Malang

No	Kegiatan	Partisipasi Mitra
1.	Sosialisai Tentang Penyampain materi pengantar dan penyamaan persepsi Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Pentingnya Tim Literasi Sekolah (TLS).	Diskusi dan Sosialisasi
2.	Diskusi dan <i>sharing</i> pengalaman dalam workshop di SDN Sumbersari 1 Kota Malang tentang: a) Konsep Literasi dan literasi Sains b) Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) c) Penyusunan program kegiatan GLS oleh TLS	FGD, Pelatihan, dan Workshop
3.	Pendampingan Pelaksanaan GLS Tahap 1, Tahap 2, dan Tahap 3 di SDN Sumbersari 1 Kota Malang.	Praktik, Diskusi, dan Evaluasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan program gerakan literasi sekolah (GLS), melalui kegiatan pendampingan program tim literasi sekolah (TLS), dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa dengan berbagai kegiatan literasi yang sistematis, terprogram, dan berkelanjutan. Sehingga, kegiatan literasi siswa sesuai tahapan-tahapan pada GLS.

Pelaksanaan Sosialisasi GLS-TLS

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan sosialisasi pentingnya GLS dan TLS di sekolah. Sasaran utama adalah kepala sekolah, guru wali kelas, staf kependidikan. Di awal kegiatan peserta mendapatkan

brainstorming berupa pre-tes dan diakhir kegiatan diberikan pos-tes pengetahuan gerakan literasi sekolah. Peserta yang hadir diberikan berbagai pertanyaan dan menjawabnya secara langsung melalui tulisan. Dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian, diskusi, dan tanya jawab. Rekapitulasi perbandingan hasil jawaban peserta tentang pengetahuan gerakan literasi sekolah, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Perbandingan Frekuensi Jawaban Benar pada Pre-Tes dan Pos-Tes Pengetahuan Gerakan Literasi Sekolah

Jenis Pertanyaan	Sebelum sosialisasi	Setelah sosialisasi
Apa kepanjangan GLS yaitu?	Tinggi	Tinggi
Sebutkan tahapan-tahapan GLS?	Sedang	Tinggi
Sebutkan minimal dua ciri-ciri tahapan dalam GLS?	Rendah	Tinggi
Apa kepanjangan TLS?	Sedang	Tinggi
Sebutkan struktur dan personel TLS?	Rendah	Tinggi
Jelaskan bagaimanakah cara mengukur? keterlaksanaan GLS?	Rendah	Sedang
Sebutkan jenis/teknik mengukur keberhasilan GLS?	Rendah	Sedang

Dari hasil kegiatan pendampingan ini relevan dalam meningkatkan pengetahuan. karena mampu mengeksplorasi jawaban dengan benar tentang gerakan literasi sekolah dan tim literasi sekolah setelah adanya kegiatan sosialisasi. Kegiatan pendampingan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi seseorang (Sujianto, Zaini, & Rohmah, 2019).

Pelaksanaan Workshop GLS-TLS

Peningkatan budaya literasi sekolah mitra terbilang sudah berjalan, akan tetapi belum sistematis dan terstruktur. Mulai dari pengorganisasian, program kegiatan, dan keterlibatan secara penuh *stakeholder*. Sehingga, upaya pendampingan berikutnya melauai kegiatan workshop, dengan tujuan utama pembentukan struktur organisasi dan

program kerja TLS di sekolah SDN 1 Sumbersari Kota Malang. Adapun kegiatan ini diawali dengan penyampaian konsep literasi, sharing pengalaman kegiatan guru dalam praktik literasi yang sudah dilakukan, dan dilanjutkan unjuk kerja pembentukan TLS dapat dilihat pada Gambar 1, dan program kerja berbasis kearifan sekolah.



Gambar 1. Struktur Organisasi Tim Literasi Sekolah (TLS) SDN 1 Sumbersari Kota Malang

Tim Literasi Sekolah (TLS) SDN 1 Sumbersari Kota Malang, merupakan ujung tombak untuk menumbuhkembangkan GLS, organisasi yang baru terbentuk ini memiliki salah satu tujuan meningkatkan budaya literasi yang sebelumnya tidak dimiliki. Adapun tugas pokok dan fungsi TLS adalah; (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) melaporkan, (4) asesmen, dan (5) mengevaluasi (Laksono et al., 2016). Supaya tugas pokok dan fungsi lebih fokus dan terjaga, kepala sekolah selain membentuk TLS perlu dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST). Semua warga sekolah berkolaborasi dengan TLS di bawah koordinasi kepala sekolah (Swain & Cara, 2018).

Keberhasilan TLS dapat diketahui dari tupoksi yang sudah di jalankan. SDN 1 Sumbersari Kota Malang sudah mengaplikasikan secara langsung atau tidak langsung GLS. Akan tetapi, asesmen dan evaluasi keterlaksanaan GLS jarang dilakukan. Perancangan sistem asesmen literasi akan menghasilkan model yang

menggambarkan proses dan alur data sesuai fungsi yang dibutuhkan (Rachmawati, Muljono, & Sitanggang, 2017). Terbentuknya TLS, memudahkan asesmen dan evaluasi literasi yang dilakukan guru di kelas (Yamtim & Wongwanich, 2014).

Kelebihan dan keterbatasan TLS membutuhkan dukungan berbagai pihak. Perjanjian kerjasama dengan pihak intern maupun pihak ekstern sekolah, salah satu upaya yang ditempuh untuk menyukseskan Budaya Literasi (Mubarak, 2017). Selain keuangan berbagai manfaat seperti peran serta masyarakat dalam pengembangan literasi. Di samping itu, pengimbasan pada sekolah di sekitar merupakan upaya untuk promosi sekolah juga menjadi indikator keberhasilan program GLS (Lastiningsih, Mutohir, Riyanto, & Siswono, 2017).

Penyusunan program literasi sekolah menjadi prioritas selanjutnya. Program GLS memiliki tahapan-tahapan wajib yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Selain program wajib, sebagai wujud kearifan lokal, upaya TLS SDN 1 Sumbersari Kota Malang secara khusus menambahkan program kegiatan sebagai ciri khas sekolah. Adapun program GLS yang di susun oleh TLS SDN 1 Sumbersari Kota Malang, dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil pendampingan peserta workshop, menghasilkan program kearifan lokal sekolah sebagai kegiatan pendamping wajib tahapan GLS dari pemerintah, yang merupakan bentuk kreativitas dan inovasi TLS. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam pelaksanaannya yaitu: (1) keteladanan guru dan warga sekolah sebagai bentuk motivasi siswa, (2) kemudahan akses siswa dalam memperoleh fasilitas literasi di sekolah, dan (3) rutinitas kegiatan literasi harus berkelanjutan, tidak hanya ada *even* atau program tertentu saja. Menurut Oghenekohwo and Frank-Oputu (2017) menjelaskan bahwa, untuk pencapaian unsur-unsur pembangunan berkelanjutan literasi kemudian diterima sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan.

Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dwi Setyawan, Rosalin Ismayoeng Gusdian

Tabel 3. Program Kearifan Lokal (Selain Tahapan Wajib GLS) oleh TLS di SDN 1 Sumpersari Kota Malang

No.	Jenis kegiatan	Deskripsi kegiatan
1.	Kunjungan wajib perpustakaan	Siswa selain diwajibkan kunjungan, meminjam buku, dan mengembalikan, juga menyusun resume.
2.	Jurnal literasi siswa	Setiap siswa memiliki jurnal/catatan bukti pinjaman buku dari perpustakaan yang dikontrol oleh guru wali kelas.
3.	Pemberdayaan mading kelas oleh siswa	Satu kali dalam seminggu siswa wajib mencari referensi di sekitar sekolah dan membuat laporan dalam bentuk karya yang ditempelkan di mading kelas.
4.	Pentas Literasi	Melakukan pentas seni oleh siswa, wali murid, dan bersama seluruh warga sekolah berbasis literasi dilakukan pada akhir tahun.
5.	Lomba duta literasi sekolah	Lomba yang diikuti oleh siswa; dengan membuat berbagai kriteria seleksi; 1) peminjam buku terbanyak setiap semester, 2) menyelesaikan bacaan buku terbanyak tiap semester.
6.	Literasi karawitan	Latihan karawitan (gamelan) dan cerita legenda rakyat oleh siswa didampingi oleh guru.
7.	Literasi taman ekologi	Pengenalan tumbuhan di lingkungan sekolah dan sekitarnya oleh siswa ahli sebagai tutor sebaya.
8.	Safari literasi	Kunjungan ke berbagai instansi (perpustakaan umum, museum, industri, perguruan tinggi, pendidikan, dll) sebagai pengayaan literasi dilakukan setiap satu tahun sekali.
9.	Sehari literasi	Merupakan aktivitas khusus dalam satu hari oleh guru dan siswa, dengan melakukan kegiatan membaca, bercerita, dll diluar ruangan kelas/di lingkungan sekolah.
10.	SAGUSABU	SAGUSABU akronim dari (Satu Guru Satu Buku), adalah sumbangan buku guru untuk menambah koleksi buku perpustakaan sekolah.

Pendampingan Pelaksanaan GLS

Tahap ini tim pengabdian memberikan pendampingan berupa pelaksanaan tahapan-tahapan GLS yang dilakukan oleh guru. Proses pendampingan tahap pembiasaan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penataan Sarana Literasi dan Aktifitas 15 Menit Membaca Siswa

Pendampingan tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran GLS dilakukan dengan cara *mentoring* guru kelas. Tahap pembiasaan mulai program membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membuat jurnal membaca harian siswa, menciptakan lingkungan kaya teks, dan memilih buku bacaan. Dari kegiatan pendampingan tahap ini hasil evaluasi yang dapat disampaikan adalah; 1) tahapan pembiasaan sudah dilakukan oleh guru dan sekolah mulai dari mencari referensi dan menceritakan kembali di kelas; 2) masih terbatasnya jenis buku sebagai bahan bacaan siswa; 3) belum adanya aturan ketuntasan bacaannya sebagai kontrol, dalam praktik membaca sehari-hari. Sehingga, siswa kehilangan waktu ± 5 menit karena disibukkan dengan mencari buku bacaan yang pernah dibacanya dari total estimasi waktu yang diberikan.

Respon guru dan TLS, sangat baik, sehingga program SAGUSABU sangat relevan untuk mengatasi masalah terbatasnya buku bacaan di sekolah. Berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca oleh siswa salah satunya adalah kurangnya buku bacaan (Tantri & Dewantara, 2017).

Tahap pengembangan dimulai dari kegiatan 15 menit membaca, jam membaca mandiri melalui kurikuler/ko-kurikuler, menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian non akademik, pemanfaatan, pemanfaatan berbagai *organizers* untuk portofolio membaca, pengembangan lingkungan lingkungan fisik. Evaluasi yang dapat dilaporkan adalah; 1) tahapan pengembangan sudah dilakukan oleh sekolah namun belum maksimal, karena masih sedikit guru yang melakukan tahapan ini; 2) pemanfaatan berbagai sumber belajar di lingkungan sekolah yang belum dimaksimalkan. Peran serta warga sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan budaya literasi sekolah, karena tidak hanya siswa dan guru saja yang terlibat di dalamnya. Salah satu hasil pendampingan GLS tahap pengembangan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemanfaatan Berbagai Graphic Organizers untuk Portofolio Membaca

Respon guru dan TLS, memberikan alternatif solusi untuk melibatkan warga sekolah dengan program pentas literasi. Di mana guru, siswa, dan orang tua dapat terlibat di dalamnya. Menurut (Koesoma et al., 2017) tahap pengembangan dalam program GLS menjadi salah bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai langkah peningkatan budaya literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendampingan GLS pada tahap pembelajaran. Mulai dari 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, pemanfaatan

berbagai *organizers* untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik. Evaluasi proses pendampingan yang dapat dilaporkan adalah; 1) tidak semua guru didampingi melakukan tahapan ini hanya memilih satu guru kelas yang tergabung sebagai koordinator TLS, selain memudahkan dalam mengontrol proses pembelajaran harapannya lain memberikan pengalaman langsung, dan mampu menjadi guru model pengimbas; 2) tingkatan kompetensi siswa menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan tahapan pembelajaran. Salah satu hasil pendampingan GLS tahap pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Karya Siswa dari Tugas Wajib Kunjung Perpustakaan dan Penilaian Akademik Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Respon guru dan TLS hasil unjuk kerja mereka memberikan alternatif solusi berupa program pemberdayaan mading kelas, lomba duta literasi, sehari literasi, dan safari literasi. Dengan maksud untuk mempermudah guru untuk mengimprovisasi literasi dan memotivasi guru dalam keterlibatan kolegal dalam pembelajaran. Pendekatan untuk meningkatkan literasi di kelas oleh guru sekolah dasar harus menekankan pembelajaran kooperatif dan kerja tim, dengan orang-orang yang berpengetahuan bertindak sebagai mentor atau pelatih yang menawarkan saran selama mengajar (Yamtim & Wongwanich, 2014).

D. PENUTUP

Simpulan

Pendampingan penguatan habitus literasi di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dapat disimpulkan bahwa; program-program literasi oleh TLS menjadi lebih terstruktur dan terkelola dengan baik. Melalui pendampingan juga terbentuk struktur organisasi TLS. Program literasi yang disusun oleh TLS mampu memberikan informasi dasar dan keterlaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Saran

Capaian-capaian budaya literasi yang sudah kembangkan melalui kegiatan program pengabdian di sekolah diharapkan terus dipertahankan, tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk penghuni sekolah lainnya dapat dilakukan melalui diseminasi ke sekolah-sekolah lain atau media. Keterlibatan pemangku kebijakan sebagai dukungan dan pengontrol, dapat menjadi salah satu cara memotivasi guru menjadi teladan budaya literasi siswa dan lebih fokus dalam menjalankan setiap kegiatan GLS. Kegiatan pendampingan ini sekaligus memberikan peluang bagi peneliti yang akan mendatang untuk mengukur keterlaksanaan gerakan literasi sekolah yang belum dilaksanakan dalam program pengabdian.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Yulianto, B. (2017). Descriptive-analytical studies of literacy movement in Indonesia, 2003-2017. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 4(3), 16–24. Retrieved from <https://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/article/view/3141/2949>

Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah. Dari pucuk hingga akar*. <https://doi.org/10.1017/S0033291700036606>

Fardana, N. A., & Tairas, M. M. W. (2012). Pengembangan model parental involvement sebagai strategi stimulasi kemampuan literasi pada anak usia 4-6

tahun di wilayah pedesaan Kabupaten Gresik. *INSAN*, 14(03), 179–193. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-14-3-5.pdf>

Hardianty, N. (2015). Nature of science : bagian penting dari literasi sains. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains*, 2015(Snips), 441–444. Bandung.

Kemendikbud, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta.

Koesoma, D., Sutripto, Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Pedoman penilaian dan evaluasi gerakan literasi nasional*. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/pedoman-penilaian-evaluasi-gln.pdf>

Laksono, K., Ratnaningdyah, P., Mukhzamilah, Choiri, M., Inayatillah, F., Subandiyah, H., & Nurlaela, L. (2016). *Manual pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah*. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/358/1/Manual-Pendukung-Pelaksanaan-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>

Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesian junior secondary schools. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 15(4), 384–389.

Mubarak, H. (2017). Kontribusi USAID prioritas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat. *Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman*, 7(1), 47–59. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1372>

OECD. (2018). *PISA 2015 results in focus*. Retrieved from

- <http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Oghenekohwo, J. E., & Frank-Oputu, E. (2017). Literacy education and sustainable development in developing societies. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2.p.126>
- Pantiwati, Y. (2017). Kemampuan literasi dan teknik asesmen literasi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi III 2017*, (April), 28–33. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/947/1160>
- Pantiwati, Y., & Husamah. (2015). Pengelolaan pembuatan soal berbasis literasi sains. *Proceeding. 6th Pedagogy Internastional Seminar*, 1232–1241. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/download/525/747>
- Rachmawati, Muljono, P., & Sitanggang, I. S. (2017). Designing of web-based information literacy assessment system. *EduLib*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9197.g5688>
- Sujianto, A. E., Zaini, Z., & Rohmah, L. (2019). Pendampingan literasi keuangan syariah penerbit cahaya abadi Tulungagung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 116. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3559>
- Swain, J., & Cara, O. (2018). The role of family literacy classes in demystifying school literacies and developing closer parent–school relations. *Cambridge Journal of Education*, 3577, 1–21. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1461809>
- Tantri, A. A. S., & Dewantara, P. M. (2017). Keefektifitasan budaya literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Teguh, M. (2013). Gerakan literasi sekolah dasar. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, 18–26.
- Yamtim, V., & Wongwanich, S. (2014). A study of classroom assessment literacy of primary school teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2998–3004. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.696>